

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Pada tahap perkembangan di usia dewasa awal, manusia memiliki upaya untuk hidup berdampingan dan menjalin hubungan dengan individu lain. Keterikatan kedua individu diwujudkan dalam sebuah komitmen yang pada umumnya bertujuan mengikat dalam ikatan pernikahan yang tercatat dan disahkan secara agama dan negara. Pernikahan dijadikan sebuah landasan bagi individu sebagai awalan dari hidup baru setelah melepas masa lajangnya. Tujuan paling umum yang ingin diperoleh dari sebuah pernikahan merupakan perpanjangan genetis berupa perkembangbiakan keturunan. Disamping itu, pernikahan merupakan sebuah bentuk pemenuhan kebutuhan biologis dan psikologis bagi kedua individu yang dibangun melalui kelekatan, intimasi dan komunikasi hingga melahirkan sensasi.

Dalam Johnson dan Medinnus (1976), kelekatan dikembangkan dan diuraikan ke dalam tiga dimensi oleh John Bowlby dan Ainsworth. Teori kelekatan ini dikembangkan ke dalam *Adult Attachment* yang mewujudkan sebuah kecenderungan perilaku di usia dewasa, berdasarkan pola lekat yang telah dikembangkan dari masa kecilnya di keluarga. Dimensi kelekatan ini menunjukkan variasi pada kecenderungan perilaku dari pola lekat *secure*, *avoidant* dan *ambivalent*. Ketiga kategori ini berada pada rentang rendah atau tingginya kecemasan, penghindaran dalam sebuah hubungan romantis-dewasa. Seseorang dengan pola lekat *secure* ini cenderung percaya diri, penuh kasih sayang dan selalu mendukung di dalam sebuah hubungan. Pola lekat *avoidant* cenderung mengembangkan diri sebagai seseorang yang skeptis dan menutup diri di dalam sebuah hubungan. Pola lekat *ambivalent* merupakan pembauran antara *secure* dan *avoidant*, memiliki model mental yang baik terhadap figur lekatnya namun model mental terhadap dirinya sangat negatif hingga tumbuhnya ketidakpercayaan diri dan kecemasan diri, Holmes (1993). Dimensi kelekatan yang dikemukakan oleh John Bowlby meliputi intimasi, komitmen dan pola kelekatan dapat diimplementasikan dalam hubungan romantis-dewasa. Hubungan romantis-dewasa dalam pernikahan selalu melibatkan keterbukaan dan kepercayaan hingga ketergantungan antar pasangan. Maka untuk mempertahankan hubungan yang sehat serta mendapatkan kepuasan dalam

hubungan terutama dalam ikatan pernikahan yang sakral, perlu adanya keterikatan emosional yang baik antara kedua pasangan.

Individu yang tidak memahami karakter pada pasangan dan dirinya sendiri membuat masa pengenalan pada pra pernikahan tidak berjalan dengan baik. Hal ini mengakibatkan sulitnya penerimaan kebiasaan pasangan dengan pola hidup baru dan penyesuaian dalam kehidupan pernikahan. Kualitas hubungan dan intimasi pada setiap pasangan berfungsi untuk mengkomunikasikan perasaan dan keinginan agar tidak terjadinya perselisihan dan kesalahan dalam memberikan dan menerima respon dari setiap penyampaian emosi. Semakin kualitas komunikasi menurun maka semakin buruk pula intimasi yang dibangun antar pasangan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat memicu konflik dan perselisihan yang tidak bisa ditoleransi oleh kedua individu hingga pada akhirnya berujung pada perceraian. Pengadilan Negeri Agama Bandung mencatat sebanyak 4.754 sampai 6450 kasus perceraian yang diputus atau diselesaikan dari tahun 2015 sampai tahun 2018 di kota Bandung. Angka yang perceraian yang terus meningkat setiap tahunnya dikelompokkan kedalam beberapa kategori. Selain faktor ekonomi, salah satu diantara kasus tertinggi disebabkan oleh faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Menurut Muhammadiyah dalam Kontri (2018) perceraian disebabkan karena minimnya ilmu pengetahuan pasangan dan keinginan untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

Perselisihan menjadi masalah utama dalam setiap faktor perceraian, dengan seiring berjalannya usia pernikahan yang terdapat perbedaan pendapat dalam pengambilan-pengambilan keputusan. Ketidakmampuan pasangan dalam mengatasi perselisihan memiliki dampak negatif bagi hubungan dan ikatan keluarga yang meliputi anak dan orangtua. (Save, 2013). Dampak psikologis yang menimpa kedua pasangan sebagai orangtua dapat diwariskan kepada seorang anak melalui komunikasi. Akibatnya pola kelekatan yang cenderung buruk ini akan terus berangsur hingga generasi berikutnya. Dalam mencegah terjadinya pola yang buruk dalam sebuah hubungan jangka panjang, banyak hal yang dapat diantisipasi oleh kedua individu sebelum memutuskan untuk menikah. Pemahaman hingga pengadaptasian karakter dan manajemen konflik dapat dipelajari dan dipahami jauh sebelum memasuki

hubungan pernikahan. Pemerintah di Indonesia mengupayakan permasalahan ini dengan menciptakan program penataran pranikah yang digiatkan oleh Kementerian Agama RI. Program *screening* atau penataran pranikah diupayakan untuk menekan angka perceraian dan membekali kedua individu dalam pemahaman makna pernikahan. Materi yang diberikan mengacu pada nilai-nilai spiritual dan aspek psikologis bagi kedua individu. *Attachment Theory* dapat menjadi detektor dan landasan bagi kedua individu dalam memahami karakter pada diri dan pasangan. Kendala waktu dan kesibukan kerap menghambat kedua individu untuk mengikuti prosedur ini. Hingga masih banyak pasangan yang melewati penataran pra-nikah dan cenderung tidak memahami pentingnya pembekalan materi ini.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- Pernikahan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis manusia di usia dewasa awal, beberapa pernikahan terlaksana tanpa kesiapan emosional dan material dari masing-masing individu.
- Ketidakharmonisan rumah tangga merupakan salah satu faktor terbesar dalam kasus perceraian yang diakibatkan oleh ketidakmampuan pasangan dalam manajemen konflik, hal ini seharusnya sudah dibekali masing-masing individu sejak pra-pernikahan
- *Attachment Theory* yang merupakan kecenderungan perilaku dan respon emosional pada setiap individu dalam menjalin hubungan romantis-dewasa yang belum banyak dipahami terutama bagi pasangan yang akan mengikat hubungannya dalam pernikahan

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah yakni;

Bagaimana *Attachment Theory* dapat disampaikan dengan baik kepada masing-masing individu melalui penataran pra nikah guna pembekalan diri dalam memahami, mengembangkan dan memperbaiki kualitas diri dan hubungan bersama pasangan.

#### **I.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, luasnya penguraian mengenai *The Attachment Theory*, John Bowlby, maka pada perancangan ini dilakukan batasan permasalahan yaitu;

- Memfokuskan pada penguraian dimensi pola kelekatan sebagai pemahaman dan konsep diri pada materi penataran pra nikah yang dilaksanakan di kota Bandung
- Mengaplikasikan pemahaman pola kelekatan pada materi penataran pra nikah secara agama islam yang dilaksanakan di balai nikah atau KUA

#### **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

##### **I.5.1. Tujuan Perancangan**

Berdasarkan permasalahan dari perancangan yang dilakukan, ditentukan sebuah perancangan sebagai berikut:

- Untuk menekan angka perceraian dengan memberi pemahaman tentang pentingnya pembekalan diri melalui penataran pra nikah
- Untuk menambah wawasan mengenai *Attachment Theory* guna meningkatkan kemampuan dalam memahami diri sendiri dan pasangan di dunia pernikahan

##### **I.5.2. Manfaat Perancangan**

Manfaat dari perancangan ini diantaranya;

- Masyarakat dapat menjaga keharmonisan pernikahannya setelah dibekali keterampilan dalam pemahaman dan potensi diri dalam memecahkan masalah
- Masing-masing individu dapat mengaplikasikan pembekalan pranikah melalui bimbingannya dari memahami hingga memperbaiki diri